

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keragaman suku bangsa. Menurut statistik Indonesia tahun 2024, Indonesia memiliki 714 suku bangsa di Nusantara dengan 17.001 pulau. Suku bangsa yang tersebar diberbagai pulau menyebabkan Indonesia memiliki keberagaman budaya. Keberagaman budaya merupakan identitas Nasional yang dimiliki oleh Indonesia. Identitas Nasional merupakan kepribadian atau jati diri suatu bangsa yang membedakan antara satu bangsa dengan bangsa lain, hal tersebut harus terus dikembangkan agar tidak punah dan hilang (Aprianti, 2022: 997).

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, semua kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh dari seseorang sebagai anggota masyarakat (Haviland, 1985: 332). Kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma; kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan tersebut bersifat konkret karena bersumber dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam kelompok masyarakat (Koentjaraningrat, 2009: 150-153).

Kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup jika ada manusia sebagai penduduknya dan kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia di dalam kehidupannya (Mahdayeni, 2019: 154-155). Selain itu, manusia adalah makhluk sosial, artinya dalam

kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri untuk mencukupi kebutuhannya. Secara alami keberadaannya membutuhkan hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia selalu berhubungan dengan lingkungan sosial di lingkungannya (Sujarwa, 2011: 288). Ketika manusia berada di dalam kelompok masyarakat, maka diperlukan sebuah interaksi. Interaksi bukan hanya diperlukan dalam masyarakat saja, namun dalam keluarga juga diperlukan sebuah interaksi, keluarga yang dimaksud bukan hanya ayah, ibu, dan anak, tetapi hubungan persaudaraan antara keponakan dengan bibi, cucu dengan nenek, dan lainnya. Interaksi dan kebiasaan-kebiasaan tersebut menyebabkan adanya budaya dalam kehidupan (Rismawati, 2019: 1).

Salah satu wujud dari kebudayaan adalah tradisi. Tradisi dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis akan memengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat. Hal yang paling mendasar dari suatu tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan karena tanpa adanya hal tersebut suatu tradisi dapat punah (Koentjaraningrat, 2003: 103). Tradisi melibatkan norma-norma, aturan, dan kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi bukan suatu hal yang tetap atau tidak dapat berubah. Sebaliknya, tradisi seringkali beradaptasi dengan beragam tindakan manusia dan diangkat dalam konteks yang lebih luas. Tradisi merupakan hasil kreasi manusia, jadi manusia juga memiliki kemampuan untuk menerimanya, menolaknya, dan mengubahnya sesuai kebutuhan dan perubahan zaman (Reusen, 1992: 115).

Disetiap daerah terdapat berbagai macam tradisi, salah satunya yaitu *cinjo riyoyo* yang ada di Desa Tawangrejo. *Cinjo* memiliki arti meninjau dengan membawa makanan, sedangkan *riyoyo* terdiri dari dua kata yaitu “*ri*” kependekan dari “hari” dan “*yoyo*” kependekan dari “raya”, sehingga *riyoyo* dapat diartikan sebagai hari raya. Dengan demikian, *cinjo riyoyo* dapat diartikan sebagai tradisi meninjau dengan membawa makanan ketika hari raya (Suwarno, 2023).

Cinjo riyoyo di Desa Tawangrejo merupakan kebiasaan mengirim makanan yang dilakukan oleh anak muda yang sudah menikah kepada orang yang lebih tua dalam silsilah keluarga, misalnya anak kepada ibu/bapak, cucu kepada nenek/kakek, atau keponakan kepada bibi/paman. Orang yang bertugas mengirim makanan yaitu anak yang paling muda dalam keluarga. Anak muda yang dimaksud yaitu anak muda yang belum memiliki status pernikahan antara usia 15 tahun ke atas. Apabila anak muda tersebut tidak ada dalam keluarga pelaku *cinjo riyoyo*, maka pelaku *cinjo riyoyo* mengirim makanannya sendiri tanpa perantara. Hal itu tentu saja memiliki alasan tersendiri, ketika anak muda yang mengantar makanan diharapkan dapat mendorong agar kenal dengan sanak saudaranya. Selain itu, alasan yang membuat anak muda yang mengantar makanan adalah sebagai suatu bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Dalam pelaksanaan *cinjo riyoyo* tidak jarang pemilik rumah (sasaran *cinjo riyoyo*) memberikan imbalan berupa uang sebagai bentuk terima kasih. Seiring berjalannya waktu, *cinjo riyoyo* mengalami perubahan. Perubahan tersebut terdapat pada *gawan* atau makanan yang dibawa. Pada zaman dahulu, makanan yang dibawa yaitu makanan siap saji berupa nasi, lauk pauk, dan buah-buahan, namun saat ini makanan yang dibawa yaitu makanan mentah seperti sembako, sirup, dan jajanan untuk hari raya yang biasanya diletakkan dimeja ruang tamu (Suwarno, 2023).

Cinjo riyoyo merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih berkembang di Desa Tawangrejo. *Cinjo riyoyo* sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan di Desa Tawangrejo dan telah menjadi kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu kewajiban, namun anak muda yang sudah menikah di Desa Tawangrejo tetap melaksanakan *cinjo riyoyo* secara rutin disetiap tahunnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam *cinjo riyoyo* melalui penelitian yang berjudul “Moralitas *Cinjo Riyoyo*: Studi Fenomenologi pada Anak Muda yang Sudah Menikah di Desa Tawangrejo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana praktik moralitas *cinjo riyoyo* pada anak muda yang sudah menikah di Desa Tawangrejo?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan praktik moralitas *cinjo riyoyo* pada anak muda yang sudah menikah di Desa Tawangrejo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini memiliki manfaat yang diuraikan dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi referensi terhadap pengembangan penelitian yang akan datang terkait dengan tema tersebut.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media menginformasikan ilmu yang sudah diperoleh pada bangku perkuliahan guna menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca.
2. Manfaat secara praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat senantiasa menjaga kearifan dan nilai-nilai yang terkandung dalam *cinjo riyoyo* sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.